



Article Informations
Corresponding Email:
deswitaasri20@gmail.com

Received: 11/02/2025; Accepted:
22/02/2025; Published: 30/06/2025

FAKTOR PENDORONG FINLANDIA BERGABUNG DENGAN NORTH ATLANTIC TREATY ORGANIZATION (NATO)

Deswita Asri Pulungan¹⁾, Iing Nurdin²⁾, Taufan H. Akbar³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini menganalisis faktor pendorong Finlandia bergabung dengan NATO, dengan fokus pada perubahan kebijakan pertahanan pasca-invasi Rusia ke Ukraina pada 2022. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menerapkan konsep kepentingan nasional K.J. Holsti, yang terbagi dalam *core value*, *middle-range objectives*, dan *long-range objectives*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan Finlandia dipengaruhi oleh keamanan nasional (*core value*), stabilitas regional (*middle-range objectives*), dan penguatan posisi strategis dalam keamanan internasional (*long-range objectives*). Keanggotaan NATO memperkuat pertahanan Finlandia, memastikan perlindungan kolektif, serta meningkatkan perannya dalam kebijakan keamanan global.

Kata Kunci : Kepentingan Nasional, Finlandia, NATO , Rusia.

Abstract

This research analyzes the factors driving Finland to join NATO, focusing on changes in defense policy following Russia's invasion of Ukraine in 2022. Using a descriptive qualitative method, this study applies K.J. Holsti's concept of national interests, which is divided into core value, middle-range objectives, and long-range objectives. The results indicate that Finland's decision was influenced by national security (core value), regional stability (middle-range objectives), and strengthening its strategic position in international security (long-range objectives). NATO membership enhances Finland's defense, ensures collective protection, and increases its role in global security policy.

Keyword : National Interests, Finland, NATO, Russia.

PENDAHULUAN

Pasca Perang Dunia II, dunia terbagi menjadi Blok Barat yang dipimpin AS dan Blok Timur yang dipimpin Uni Soviet. Di tengah ketegangan Perang Dingin, banyak negara memilih berpihak pada NATO atau Pakta Warsawa. Namun, Finlandia menerapkan kebijakan netralitas yang dikenal sebagai "Finlandisasi." (Jussi Pakkasvirta and Hanna Tuominen, 2024) Kebijakan netralitas Finlandia dilatar belakangi oleh kondisi geopolitik yang sangat sensitif pada masa itu. Untuk menghindari dominasi politik dari Uni Soviet, Finlandia harus membuat konsesi dalam kebijakan luar negerinya salah satunya dengan tidak secara resmi bersekutu dengan NATO atau Blok Barat. (Robin Forsberg and Jason C. Moyer, 2022)

Meskipun Finlandia menjaga kebijakan luar negeri yang netral, negara ini tetap berusaha memperkuat hubungan dengan organisasi keamanan internasional seperti NATO, khususnya di bidang non-militer. Finlandia menjalin kerja sama yang erat dengan NATO dalam melakukan penilaian regional, menjaga keamanan rantai pasokan, melindungi infrastruktur penting, serta memberikan dukungan timbal balik dalam menangani konsekuensi dari kecelakaan atau bencana alam di kawasan Euro-Atlantik. (NATO, n.d.) Finlandia berkontribusi dalam Program Sains untuk Perdamaian dan Keamanan (SPS) NATO, mencakup kontra-terorisme, keamanan siber, serta perlindungan CBRN. Finlandia juga aktif dalam Dana Perwalian NATO, termasuk proyek di Ukraina, Georgia, Yordania, Moldova, dan Irak. Dengan mendukung keamanan di kawasan Nordik dan Arktik, Finlandia menekankan kerja sama multilateral sambil tetap mempertahankan fleksibilitas dalam kebijakan keamanannya. (NATO, n.d.)

Pada 24 Februari 2022, di bawah kepemimpinan Vladimir Putin, Rusia meluncurkan "Operasi Militer Khusus" ke Ukraina, menyerang kota Kyiv, Kharkiv, dan Odesa setelah mengerahkan pasukan ke perbatasan selama berbulan-bulan. Putin mengklaim invasi ini bertujuan melindungi warga Donbass dari genosida, serta menegaskan perlunya demiliterisasi dan denazifikasi Ukraina. (Ikhsan Abdul Hakim, 2022). Rusia menginvasi Ukraina sebagai respons terhadap rencana Ukraina bergabung dengan NATO, yang dianggap sebagai ancaman serius

bagi keamanan Rusia. Putin khawatir ekspansi infrastruktur militer NATO di Ukraina dapat menjangkau perbatasan Rusia, mengancam kedaulatan negaranya. Ia juga menilai NATO sebagai instrumen kebijakan AS untuk memperkuat gerakan "anti-Rusia" di Eropa.(Al Jazeera, 2022).

Operasi militer Rusia di Ukraina berdampak global. Menurut OHCHR, sejak 24 Februari 2022, sebanyak 11.743 warga sipil tewas dan 24.614 lainnya terluka, termasuk 589 korban tewas dan 2.685 luka-luka dalam insiden awal serangan.(OHCHR, 2022) Berdasarkan laporan dari *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR), sebanyak 6.725.300 warga sipil Ukraina telah mengungsi akibat konflik yang terjadi, dan mereka tersebar di berbagai negara di seluruh dunia.(UNHCR, 2024)Perang Rusia-Ukraina mengguncang ekonomi global, mengganggu pasokan gas ke Eropa, memicu lonjakan harga energi, serta memperparah inflasi. Blokade ekspor gandum, minyak bunga matahari, dan pupuk dari kedua negara menyebabkan krisis pangan, terutama di Afrika dan Timur Tengah. Gangguan rantai pasokan logam dan bahan baku industri memperlambat produksi serta meningkatkan biaya logistik, memperburuk inflasi global dan memicu pengetatan kebijakan moneter di banyak negara.(Hugo Rojas and Romagosa, 2024). Perang Rusia-Ukraina berdampak besar bagi Finlandia yang berbatasan langsung dengan Rusia. Konflik ini memicu kekhawatiran akan eskalasi militer dan pelanggaran wilayah. Selain itu, ketergantungan Finlandia pada energi Rusia membuatnya rentan terhadap krisis energi dan lonjakan biaya operasional, yang berdampak pada stabilitas ekonomi dan keamanannya.(DW News 2023).

Di tengah ketidakpastian geopolitik, Finlandia mulai mempertanyakan keamanannya. Serangan Rusia ke Ukraina meningkatkan ancaman, terutama karena Finlandia berbatasan langsung sejauh 1.340 km dengan Rusia. Kekhawatiran eskalasi konflik dan pelanggaran wilayah mendorong Finlandia mencari perlindungan yang lebih kuat demi keamanan nasionalnya.(Phelan, 2022) Pada 18 Mei 2022, Finlandia mengajukan keanggotaan NATO bersama Swedia. 28 Juni 2022, Finlandia, Swedia, dan Turki menandatangani memorandum kesepakatan trilateral, membuka jalan

bagi akses. Protokol akses ditandatangani pada 5 Juli 2022 dan mulai berlaku setelah ratifikasi semua anggota. 4 April 2023, Finlandia resmi menjadi anggota ke-31 NATO. (NATO, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui data dari wawancara, observasi, dan studi dokumen. Menurut John W. Creswell (2008), penelitian kualitatif dilakukan di lingkungan alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, atau observasi. (John W. Creswell 2016). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri.

PEMBAHASAN

Untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Kepentingan Nasional yang dikemukakan oleh Kalevi J Holsti. Menurutnya, kepentingan nasional dapat dipahami sebagai tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh suatu negara di arena internasional. Dalam upaya mewujudkan tujuan dan kepentingan tersebut, negara akan menjalin kerjasama dengan negara-negara lain. Kerjasama ini dipandang sebagai cara efektif untuk mencapai tujuan dan kepentingannya. Holsti menyebutkan bahwa terdapat tiga kategori kepentingan nasional, yaitu: kepentingan inti (*core value*), kepentingan jangka menengah (*middle-range objectives*), dan kepentingan jangka panjang (*long-range objectives*). (Holsti 1992).

Nilai dan Kepentingan Inti (*Core Value*)

4. 1 Peta Perbatasan Finlandia dengan Rusia



Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61978858>

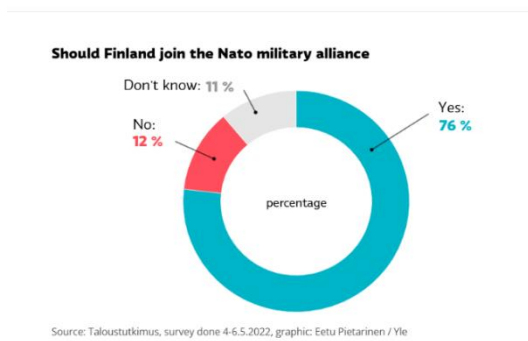
Nilai dan kepentingan inti (*core value*) suatu negara mencakup keamanan nasional, kelangsungan hidup, dan kelangsungan hidup negara dalam sistem internasional. Setiap negara akan berusaha untuk melindungi kedaulatan dan integritas wilayahnya dari ancaman luar yang dapat mengganggu stabilitas negaranya serta kepentingan nasionalnya. Hal ini dilakukan oleh Finlandia ketika merasa terancam akan kehadiran konflik Rusia dengan Ukraina. Finlandia sebagai negara yang berbatasan langsung dengan Rusia sepanjang 1.340 km menjadikan negara yang rentan terhadap ancaman dari timur. Meskipun selama beberapa dekade Finlandia menerapkan sikap netral dalam politik luar negeri dan keamanannya, realitas geopolitik yang berubah cepat membuat negara ini mempertimbangkan kembali pendekatannya terhadap pertahanan nasional.(Phelan, 2022).

Invasi yang dilakukan Rusia ke Ukraina pada tahun 2014 (aneksasi Krimea) dan 2022 telah menciptakan situasi ketidakstabilan di kawasan Eropa Timur dan Laut Baltik. Situasi ini mempertegas ketergantungan Finlandia pada NATO sebagai aliansi keamanan kolektif. Setelah bergabung dengan NATO pada 4 April 2023, Finlandia kini mendapatkan perlindungan

kolektif melalui mekanisme Pasal 5 Perjanjian Washington yang menyatakan bahwa serangan terhadap satu anggota NATO dianggap sebagai serangan terhadap seluruh aliansi, sehingga NATO akan memberikan dukungan militer apabila Finlandia menghadapi ancaman eksternal. Setelah bergabung dengan NATO, Finlandia juga terintegrasi dalam struktur komando dan perencanaan militer NATO yang memungkinkan koordinasi lebih efektif dalam strategi pertahanan dan respon terhadap potensi agresi.(NATO, 2023).

Keputusan Finlandia untuk bergabung dengan NATO bukanlah langkah yang diambil secara tiba-tiba, melainkan hasil dari pertimbangan strategi yang matang di tengah meningkatnya ancaman keamanan regional. Perubahan drastis dalam lingkungan geopolitik, terutama setelah agresi Rusia, mendorong para pemimpin Finlandia untuk mengeluarkan kembali kebijakan perlindungan negara. Para elit politik Finlandia mulai mendiskusikan langkah yang perlu diambil untuk menjaga keamanan negara. Presiden Finlandia, Sauli Niinistö, memainkan peran utama dalam mengarahkan diskusi politik menuju keanggotaan NATO. Bersama Perdana Menteri saat itu, Sanna Marin, menegaskan bahwa lingkungan keamanan Eropa telah berubah secara fundamental setelah agresi Rusia, dan Finlandia tidak lagi dapat mengandalkan pertahanan mandiri tanpa aliansi formal, sehingga Finlandia memerlukan perlindungan yang lebih besar untuk menghadapi situasi ketidakstabilan di kawasan Eropa dan Laut Baltik. Pada Mei 2022, pemerintah Finlandia secara resmi mengumumkan pengajuan permohonan keanggotaan NATO, hal tersebut dapat terjadi karena oleh dukungan kuat dari Parlemen. Sebelum proses pengajuan terjadi, para petinggi Finlandia melakukan kegiatan pemungutan suara di Eduskunta (Parlemen Finlandia) menunjukkan persetujuan hampir bulat: 188 anggota mendukung, hanya 8 yang menolak, mencerminkan konsensus yang sangat kuat di tingkat politik.(Michalski Anna, 2024).

4. 2 Survei Dukungan Masyarakat Finlandia



Sumber: <https://yle.fi/a/3-12437506>

Selain dukungan para elit politik, dukungan Finlandia untuk bergabung dengan NATO juga didukung oleh mayoritas masyarakatnya. Perubahan drastis dalam opini publik terjadi seiring dengan meningkatnya ancaman keamanan di kawasan akibat invasi Rusia ke Ukraina. Melalui survei yang dilakukan oleh Yle, yaitu penyiar nasional Finlandia, didapatkan data bahwa pada tahun 2022 sejak dimulainya invasi Rusia ke Ukraina, Finlandia telah mendapatkan dukungan dari masyarakatnya yang pada awalnya dibulan Februari mendapatkan sebanyak 53% menjadi 72% pada Mei 2022 dukungan untuk bergabung dengan NATO. Lonjakan ini menunjukkan perubahan signifikan dalam persepsi masyarakat Finlandia terhadap NATO.(Yle, 2022).

Dukungan masyarakat ini menjadi faktor krusial dalam mempercepat proses pengajuan keanggotaan Finlandia. Dengan adanya legitimasi kuat dari rakyat, pemerintah Finlandia memiliki dasar yang kokoh untuk mengajukan permohonan keanggotaan NATO secara resmi pada Mei 2022. Keputusan ini akhirnya diterima, dan Finlandia secara resmi menjadi anggota NATO pada 4 April 2023. Meningkatnya dukungan publik ini menegaskan bahwa perubahan kebijakan luar negeri Finlandia tidak hanya didorong oleh pertimbangan elit politik dan militer, tetapi juga oleh kesadaran kolektif masyarakatnya akan pentingnya keamanan dan stabilitas nasional dalam menghadapi ancaman global.(Yle, 2022).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, keputusan Finlandia untuk bergabung dengan NATO tidak hanya sekadar strategi jangka pendek

untuk menghadapi ancaman dari Rusia, tetapi juga merupakan langkah fundamental untuk memastikan bahwa keamanan nasionalnya tetap terjamin dalam jangka panjang. Finlandia bergabung dengan NATO juga sebagai bentuk strategi keseimbangan kekuatan guna mencegah dominasi satu negara di kawasan. Keputusan ini mencerminkan kebutuhan Finlandia untuk melindungi *core value*-nya, terutama dalam menghadapi ancaman dari Rusia. Dengan keanggotaan NATO, Finlandia mendapatkan jaminan pertahanan kolektif berdasarkan Pasal 5 Perjanjian Washington, yang memastikan bahwa serangan terhadap satu anggota NATO dianggap sebagai serangan terhadap seluruh aliansi. Hal ini memberikan Finlandia perlindungan yang lebih kuat dibandingkan dengan kebijakan netralitas yang sebelumnya diterapkan.

Dukungan luas dari elit politik dan masyarakat Finlandia terhadap keanggotaan NATO juga mencerminkan kesadaran bahwa keamanan nasional merupakan prioritas utama dalam menentukan arah kebijakan luar negeri negara tersebut. Persetujuan hampir bulat dari parlemen Finlandia menunjukkan adanya kesepakatan bahwa tanpa perlindungan kolektif, Finlandia tetap rentan terhadap tekanan geopolitik dari Rusia. Di sisi lain, meningkatnya dukungan publik terhadap NATO sejak invasi Rusia ke Ukraina pada 2022 menandakan bahwa masyarakat Finlandia menganggap aliansi ini sebagai solusi terbaik untuk menjaga stabilitas negara mereka di tengah ketidakpastian global. Selain aspek militer, keanggotaan NATO juga memperkuat kedaulatan politik Finlandia dengan memungkinkan negara tersebut untuk terlibat lebih aktif dalam pengambilan keputusan strategis di tingkat internasional. Sebelumnya, sebagai negara netral, Finlandia harus berhati-hati dalam menentukan kebijakan luar negerinya agar tidak menyinggung Rusia. Namun, dengan menjadi anggota NATO, Finlandia memiliki kebebasan lebih besar dalam menentukan arah kebijakan pertahanannya tanpa harus terus-menerus mempertimbangkan reaksi Rusia.

Keputusan Finlandia untuk bergabung dengan NATO adalah langkah strategis untuk memastikan keamanan nasional, mempertahankan

kedaulatan, serta memperkuat posisinya dalam sistem internasional. Dengan Finlandia tidak hanya melindungi kepentingan fundamentalnya, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas regional melalui kerja sama pertahanan yang lebih erat dengan negara-negara anggota NATO.

Kepentingan Jangka Menengah (*Middle-Range Objectives*)

Kepentingan jangka menengah (*middle-range objectives*) yang dikemukakan oleh KJ. Holsti, dalam kepentingan nasional mencakup stabilitas regional, peningkatan kapasitas pertahanan, dan ekonomi yang bertujuan untuk mengamankan kepentingan suatu negara di lingkungan internasional. Negara-negara yang memiliki kepentingan menengah akan berusaha memperkuat posisi mereka di kawasan melalui strategi sekutu, kerja sama, dan peningkatan kapabilitas militer untuk mencegah ancaman dari eksternal.(Holsti, 1992).

Finlandia terletak di kawasan strategis Laut Baltik dan beberapa perbatasan langsung dengan Rusia, yang memiliki sejarah konflik dengan negara-negara Eropa. Ketidakstabilan kawasan ini meningkat secara signifikan setelah invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022. Negara-negara Baltik (Estonia, Latvia, dan Lithuania) sering melaporkan pelanggaran wilayah udara oleh Rusia, serta ancaman keamanan siber yang meningkat terhadap infrastruktur vital di kawasan tersebut. Sebagai bagian dari kawasan Nordik(Salsabilla Soraya, 2024), Finlandia telah menjalin kerja sama keamanan yang erat dengan negara tetangganya seperti Swedia dan Norwegia, termasuk melalui latihan militer bersama seperti *Artic Challenge Exercise* (ACE). Namun, kerja sama tersebut masih belum menjamin keamanan kedaulatan Finlandia, maka diperlukan kekuatan yang lebih besar lagi. Maka dari itu Finlandia memilih keanggotaan NATO untuk memperkuat pertahanannya melalui aliansi keamanan kolektif yang memiliki kapasitas militer dan strategis yang jauh lebih besar.(NATO, 2023).

Selain dalam sektor militer, invasi Rusia ke Ukraina juga mempengaruhi kestabilan bidang energi di kawasan Eropa Timur. Sebelum invasi Rusia ke Ukraina, banyak negara Eropa, termasuk Finlandia, sangat bergantung pada pasokan energi dari Rusia, terutama gas alam. Invasi

tersebut menyebabkan gangguan besar dalam suplai energi di Eropa, yang berdampak pada stabilitas energi di Finlandia. Negara-negara Eropa berusaha mencari alternatif pasokan energi untuk mengurangi ketergantungan mereka pada Rusia. Invasi Rusia mengakibatkan lonjakan harga energi global, termasuk gas dan minyak. Finlandia mengalami dampak secara langsung dari kenaikan harga ini, yang berdampak pada sektor industri dan rumah tangga. Krisis energi ini mendorong negara-negara untuk mempercepat transisi ke energi terbarukan. Gangguan dalam pasokan energi dan kenaikan harga energi menyebabkan inflasi di berbagai sektor ekonomi. Peningkatan biaya produksi dan transportasi turut meningkatkan harga barang dan jasa, yang berdampak pada daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi nasional. Akibat krisis energi ini, Finlandia berusaha mempercepat diversifikasi sumber energinya, termasuk melalui peningkatan investasi dalam energi terbarukan, seperti nuklir dan tenaga angin. Hal ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap energi Rusia dan meningkatkan ketahanan energi nasional.(Nursyahbani Amirah, 2023).

Berdasarkan hasil analisis, keputusan Finlandia untuk bergabung dengan NATO bertujuan untuk meningkatkan keamanan negara di tengah situasi yang tidak stabil di kawasan Nordik dan Eropa Timur. Tujuan ini termasuk memperkuat kemampuan pertahanan dengan mendapatkan perlindungan dari aliansi NATO, yang memiliki aturan bahwa serangan terhadap satu anggota dianggap sebagai serangan terhadap semua. Ini membuat Finlandia merasa lebih aman dari kemungkinan ancaman Rusia, terutama setelah invasi Rusia ke Ukraina. Selain itu, Finlandia bisa bekerja sama lebih baik dengan negara-negara lain melalui latihan militer bersama seperti *Arctic Challenge Exercise* (ACE), sehingga lebih siap menghadapi ancaman di kawasan Baltik. Dengan bergabung ke NATO, Finlandia juga bisa mengakses teknologi militer yang lebih canggih dan berbagi informasi penting tentang keamanan.

Sebelum invansi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 terjadi, Finlandia sangat bergantung pada pasokan energi dari Rusia, terutama dalam sektor gas alam dan minyak. Namun, setelah invasi, pasokan energi dari Rusia menjadi tidak stabil akibat sanksi internasional dan kebijakan pemutusan ekspor oleh Rusia. Kondisi ini menyebabkan kenaikan harga energi yang signifikan di Eropa, termasuk di Finlandia, yang berdampak langsung pada biaya produksi industri serta harga

kebutuhan pokok. Lonjakan harga energi ini memicu inflasi yang berdampak pada daya beli masyarakat dan memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional.

Langkah Finlandia dengan mempercepat diversifikasi sumber energinya merupakan keputusan yang tepat dalam menghadapi gejolak ketidakstabilan kawasan akibat invasi Rusia ke Ukraina. Ketergantungan terhadap satu negara, terutama yang sedang terlibat konflik, berisiko tinggi terhadap keamanan pasokan energi. Melalui keanggotaan NATO, Finlandia memiliki akses untuk melakukan kerja sama strategis dan investasi di sektor energi dengan negara-negara anggota NATO lainnya. Hal ini membuka peluang bagi Finlandia untuk mengembangkan jaringan pasokan energi yang lebih aman dan berkelanjutan, termasuk proyek energi terbarukan lintas batas, teknologi penyimpanan energi canggih, serta peningkatan infrastruktur energi kritis. Selain itu, keanggotaan NATO memberikan jaminan keamanan yang lebih kuat, menciptakan lingkungan yang stabil untuk investasi energi dan mendorong pertumbuhan sektor energi hijau tanpa kekhawatiran akan ancaman eksternal yang signifikan. Keputusan Finlandia untuk bergabung dengan NATO dan mengubah strategi energinya adalah langkah penting untuk menghadapi perubahan situasi geopolitik dan ekonomi global. Dengan langkah ini, Finlandia berusaha menjaga keamanan nasional, memastikan ketersediaan energi, dan mempertahankan stabilitas ekonomi di masa depan.

Kepentingan Jangka Panjang (*Long-Range Objectives*)

Kepentingan jangka panjang (*long-range objectives*) dalam kepentingan nasional yang dipaparkan KJ. Holsti, suatu negara mencakup peran aktif dalam dinamika internasional, penguatan posisi geopolitik, serta keterlibatan dalam kerja sama multilateral yang berfokus pada stabilitas jangka panjang. Negara-negara akan berupaya meningkatkan pengaruhnya dalam sistem internasional melalui partisipasi dalam aliansi strategis dan kebijakan luar negeri yang proaktif. Dengan demikian, negara tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan stabilitas domestik, tetapi juga memastikan bahwa kepentingannya tetap diperhitungkan dalam pengambilan keputusan global. (Holsti, 1992).

Finlandia memiliki posisi yang strategis dalam pertahanan kawasan Nordik, terutama setelah bergabung dengan NATO pada 2023. Sebelum keanggotaan NATO, Finlandia bersama Swedia telah lama menjalin kerja

sama pertahanan dengan negara-negara Nordik lainnya melalui *Nordic Defence Cooperation* (NORDEFCO) yang berfokus pada interoperabilitas militer dan peningkatan koordinasi keamanan di kawasan. Namun, tidak seperti Norwegia, Denmark, dan Islandia yang telah lebih dahulu menjadi anggota NATO, Finlandia selama beberapa dekade mempertahankan kebijakan netralitasnya. Situasi keamanan di Eropa berubah drastis setelah invasi Rusia ke Ukraina pada 2022 yang mendorong Finlandia untuk mengubah kebijakannya menjadi keanggotaan NATO guna memperkuat keamanan nasionalnya.(NORDEFCO, 2021).

Setelah resmi bergabung dengan NATO pada 4 April 2023, Finlandia memperoleh akses penuh ke berbagai infrastruktur pertahanan aliansi yang memperkuat kemampuan militernya. Keanggotaan ini memberikan keuntungan strategis dalam bentuk modernisasi teknologi militer, peningkatan interoperabilitas dengan pasukan NATO, serta integrasi dalam sistem pertahanan kolektif. Salah satu manfaat utama adalah akses Finlandia ke sistem komando dan kendali NATO, yang memungkinkan koordinasi pertahanan yang lebih efektif dengan negara-negara anggota lainnya. Selain itu, Finlandia kini memiliki kesempatan untuk menggunakan sistem pertahanan udara canggih, termasuk kemungkinan integrasi dengan jaringan pertahanan udara berbasis rudal *Patriot* atau *Aegis Ashore* yang dioperasikan oleh NATO. Ini menjadi penting mengingat Finlandia berbatasan langsung dengan Rusia, yang memiliki kekuatan rudal balistik dan serangan udara yang signifikan.(NATO, 2023) Di bidang keamanan siber, Finlandia kini bekerja sama erat dengan NATO *Cooperative Cyber Defence Centre of Excellence* (CCDCOE) yang berbasis di Estonia. Kolaborasi ini memungkinkan Finlandia memperkuat pertahanannya terhadap ancaman siber, terutama yang berasal dari Rusia, yang selama ini sering menggunakan serangan siber sebagai bagian dari strategi perang hibridanya. Dengan bergabung dalam aliansi ini, Finlandia dapat mengakses teknologi deteksi dini serangan siber dan sistem keamanan jaringan yang lebih canggih.(NATO, 2023).

Sebelum bergabung dengan NATO, Finlandia telah menunjukkan keseriusannya dalam meningkatkan kapabilitas pertahanan dengan

menaikkan belanja militernya hingga 2% dari PDB, memenuhi standar yang ditetapkan oleh NATO.(Yle, 2024) Finlandia memiliki kemampuan militer yang kuat dan strategis, menjadikannya aset penting bagi NATO, terutama dalam memperkuat pertahanan di wilayah Nordik dan Laut Baltik. Dengan sekitar 280.000 pasukan aktif dan lebih dari 870.000 pasukan cadangan, Finlandia memiliki salah satu sistem pertahanan cadangan terbesar di Eropa. Negara ini juga dikenal dengan keahliannya dalam pertempuran di kondisi ekstrem, seperti medan penjagaan 64 jet tempur F-35, sistem rudal darat-ke-udara NASAMS dan SAMP/T, serta radar canggih untuk mendeteksi ancaman dari Rusia. Selain itu, meskipun memiliki angkatan laut yang relatif kecil, Finlandia mengoperasikan kapal perang cepat dan penyapu ranjau yang efektif dalam menangani ancaman maritim di Laut Baltik. Bertepatan langsung dengan Rusia sepanjang 1.340 km, Finlandia telah membangun infrastruktur pertahanan yang kuat, termasuk bunker bawah tanah dan sistem pertahanan berbasis darat.(Kauranen Anne, 2023).

Langkah ini mencerminkan kesiapan Finlandia untuk berkontribusi dalam pertahanan kolektif serta memastikan bahwa militernya memiliki kemampuan yang sesuai dengan standar aliansi. Investasi ini mencakup pengadaan jet tempur F-35, modernisasi peralatan tempur, serta penguatan pasukan cadangan dan sistem pertahanan teritorial. Dengan akses terhadap infrastruktur pertahanan NATO, Finlandia kini berada dalam posisi yang lebih kuat untuk menghadapi ancaman eksternal, terutama dari Rusia. Integrasi ke dalam struktur pertahanan kolektif NATO memastikan bahwa Finlandia tidak hanya memperkuat pertahanannya sendiri tetapi juga berkontribusi pada keamanan kawasan Nordik dan Laut Baltik.(NATO, 2023).

Berdasarkan analisis, pembentukan NATO bukan hanya langkah untuk menjaga keamanan negara terhadap ancaman langsung dari Rusia, tetapi juga bagian dari strategi jangka panjang untuk memperkuat posisi dalam struktur keamanan global. Dengan bergabung dalam NATO, Finlandia kini memiliki akses terhadap forum pengambilan keputusan strategi yang memungkinkan negara ini untuk berpartisipasi secara aktif dalam kebijakan

pertahanan Eropa dan Atlantik Utara. Keanggotaan ini juga memberikan kesempatan bagi Finlandia untuk memperkuat kerja sama multilateral, terutama dalam bidang keamanan siber, modernisasi pertahanan, serta operasi penjaga perdamaian internasional yang sejalan dengan prinsip NATO.

Selain itu, sebagai negara Nordik dengan lokasi strategis di Laut Baltik, Finlandia kini dapat memainkan peran kunci dalam menjaga stabilitas regional serta berkontribusi dalam upaya NATO untuk menangkal ancaman keamanan dari Rusia. Dalam jangka panjang, hal ini memastikan bahwa Finlandia tetap relevan dalam penyusunan kebijakan pertahanan internasional dan tidak lagi hanya menjadi negara yang bergantung pada kerja sama bilateral dengan tetangga Nordiknya. Keanggotaan NATO bagi Finlandia bukan hanya sebagai respon terhadap ancaman saat ini, tetapi juga sebagai langkah untuk memastikan bahwa negara ini memiliki posisi yang lebih kuat dalam kebijakan pertahanan dan keamanan global. Dengan menjadi bagian dari NATO, Finlandia dapat berkontribusi lebih besar dalam proses pengambilan keputusan di tingkat internasional serta meningkatkan keterlibatannya dalam kerja sama multilateral yang berfokus pada stabilitas regional dan global.

KESIMPULAN

Keputusan Finlandia untuk bergabung dengan NATO pada 4 April 2023 mencerminkan perubahan strategis yang signifikan dalam kebijakan luar negeri dan pertahanan negara ini. Sebelumnya, Finlandia dikenal dengan kebijakan netralitas yang dijaga sejak pasca Perang Dunia II, di mana mereka memilih untuk tidak bergabung dengan blok Barat atau Timur, dan menjaga hubungan baik dengan Uni Soviet melalui perjanjian persahabatan. Namun, setelah invasi Rusia ke Ukraina pada 2022, situasi geopolitik yang semakin tidak stabil dan ancaman langsung dari Rusia, yang berbatasan langsung dengan Finlandia, memaksa negara ini untuk merubah arah kebijakan pertahanannya. Keanggotaan NATO dipandang sebagai langkah untuk memperkuat keamanan negara dan mendapatkan perlindungan kolektif yang lebih besar dalam menghadapi ancaman eksternal. Keputusan ini

juga mendapat dukungan yang luas dari masyarakat dan elit politik Finlandia, yang menyadari bahwa negara mereka tidak lagi dapat mengandalkan kebijakan netralitas sebagai jaminan keamanan di tengah ketegangan geopolitik yang semakin meningkat.

Berdasarkan konsep kepentingan nasional menurut KJ. Holsti, faktor pendorong Finlandia untuk bergabung dengan NATO dapat dijelaskan melalui tiga kategori kepentingan: pertama, kepentingan inti yang berkaitan dengan perlindungan kedaulatan dan integritas wilayah Finlandia dari ancaman Rusia; kedua, kepentingan jangka menengah untuk memperkuat stabilitas kawasan Baltik dan Nordik, serta meningkatkan interoperabilitas militer Finlandia dengan negara-negara anggota NATO; dan ketiga, kepentingan jangka panjang untuk memperkuat kapasitas pertahanan dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan di tingkat internasional. Dengan menjadi anggota NATO, Finlandia tidak hanya memperoleh akses ke infrastruktur pertahanan yang lebih maju dan sistem pertahanan kolektif, tetapi juga memperkuat peran strategisnya dalam menjaga stabilitas regional. Keanggotaan ini menunjukkan kesiapan Finlandia untuk beradaptasi dengan dinamika internasional yang berubah dan memperkuat posisinya dalam sistem keamanan global yang lebih luas.

REFERENSI

BUKU

John W. Creswell. *Research Design* . 4 ed. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, 2017.

Kenneth N. Waltz. *Theory of International Politics*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company, Inc. Philippines, 1979.

Nursyahbani Amirah. "Dampak Invasi Rusia Ke Ukraina Terhadap Stabilitas Suplai Energi Di Eropa." *JIPSi : Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 13 (December 2023).

ARTIKEL JURNAL

Arnold Clay. "Russia/Finland (1904-1920)." University of Central Arkansas, 2024.

Avdaliani Emil. "Playing With Fire: Georgia's Cautious Rapprochement With Russia," 21 Juli 2023.

Daniel Fittante. "Generation-Based Position Taking: Unpacking Finland's Decision to Join NATO." *Party Politics*, July 15, 2023, 1–11.

Danube Institute. "The Changing Concept of Finland's Neutrality." Budapest, 25 April 2022.

Lauri Hannikainen . "Finland's Continuation War (1941-1944): War of Aggression or Defence? War of Alliance or Separate War? Analyzed from the International - Especially Legal - Perspective." Helsinki, 7 Januari 2020.

Matti Pesu, and Tuomas Iso-Markku. "Insufficiency of Informal Alignment: Why Did Finland Choose Formal NATO Membership?." *Hubungan Internasional* 100 (March 4, 2024): 569–88.

Smirnov P. Ye. "THE ACCESSION OF FINLAND AND SWEDEN TO NATO: GEOPOLITICAL IMPLICATIONS FOR RUSSIA'S POSITION IN THE BALTIC SEA REGION." *RUSSIAN BALTIC SEA REGIONS IN THE NEW GEOPOLITICAL REALITY* 15 (September 20, 2023).

WEBSITE

DW. "Latar Belakang Konflik Ukraina dan Invasi Rusia ke Donbas." *Deutsche Welle*, 22 Februari 2022.

Finland Abroad. "Finland's development cooperation in Afghanistan under the current circumstances." Finland in Afghanistan, 2021.

Fosberg Tuomas. "d the K Finland and the Kosovo Crisis Cosovo." *Northern Dimensions*, 2020.

- Kauranen Anne. "What Can Finland's Armed Forces and Arsenal Offer NATO?" *Reuters*, April 4, 2023.
- Komarov A. "Finland's Neutrality in Soviet Foreign Policy Perceptions." *Political Science*, 2021.
- Kompas. "2 Tahun Invasi Rusia ke Ukraina dan Dampak Global," 6 Desember 2024.
- Lupitasari Rizky Agustina. "Perang Ukraina-Rusia: Penyebab Konflik dan Upaya Perdamaian," 3 Agustus 2022.
- Michalski Anna. "Small states and the dilemma of geopolitics: role change in Finland and Sweden." *International Affairs* 100, no. 1 (8 Januari 2024).
- Ministry for Foreign Affairs. "Government proposal on Finland's accession to NATO submitted to Parliament," 5 Desember 2023.
- Ministry Foreign Policy Affairs of Finland. "Finland in Afghanistan," 2021.
- Ministry of Finland. "NATO membership and Finland's resilience," 2023.
- Mustasilta Katarina. "Finland in Afghanistan 2001–2021: From stabilization to advancing foreign and security policy relations." *The European Union and Strategic Competition Finland in Afghanistan 2001–2021* 72 (Desember 2022).
- NATO. "A Short History About NATO." *NATO int*, 3 Juni 2022.
- NATO. "Collective defence and Article 5." *NATO int*, 23 Juli 2023.
- NATO. "Finland joins NATO as 31st Ally." North Atlantic Treaty Organization, 4 April 2023.
- NATO. "Finland to begin Exercise Arctic Challenge with Allies and Partner Sweden." *NATO int*, 25 Mei 2023.
- NATO. "NATO - Topik: Hubungan dengan Finlandia." Diakses 21 Mei 2024. https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_49594.htm.
- NATO. "Partnership for Peace programme." *NATO int*, 28 Juni 2024.

- NATO "Planning and Review Process." NATO int, 25 April 2024.
- NATO. "Türkiye, Finland, and Sweden sign agreement paving the way for Finnish and Swedish NATO membership." North Atlantic Treaty Organization, 28 Juni 2022.
- Ningsih Lestari Widya. "Perang Kosovo: Penyebab, Intervensi NATO, dan Dampak." *Kompas*, 26 Januari 2023.
- NORDEFECO. "Towards Vision 2025 by Strengthening NORDEFECO as Forum for High-Level Military Strategic Discussions," 2021.
- Phelan, Chatterjee. "NATO: Perjalanan Swedia dan Finlandia dari negara netral menjadi anggota pakta pertahanan - BBC News Indonesia." BBC NEWS, 30 Juni 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61978858>.
- Ritcher Klaus. "Baltic States and Finland." Dalam *International Encyclopedia of the First World*. Germany, 8 Oktober 2014.
- Salsabilla Soraya. "Perang Rusia-Ukraina: Dinamika Geopolitik dan Dampaknya di Kawasan Eropa." *Kompas*, 6 Desember 2024.
- Scanity Fisipol. "NATO dan Ekspansinya Menuju Skandinavia." *Scandinavia Community Universitas Gadjah Mada*, 3 Juli 2024.
- Seskuria Natia. "Russia's 'Hybrid Aggression' against Georgia: The Use of Local and External Tools." Washinton DC, 21 September 2021.
- Shvangiradze Tsira. "The Winter War: The Soviet Invasion of Finland." The Collector, 8 November 2023.
- Syawfi Idil. "Operasi Militer Khusus di Ukraina: Drama Rusia dan Respons Internasional." *Kompas* , 25 Februari 2022.
- The Finnish Force Deffence. "Arctic Challenge Exercise 2023." *ilmavoimat*, 2023.
- Uutela, Marjo. "'The End of Finlandization'. Finland's Foreign Policy in the Eyes of the Two German States 1985–1990," 3 Maret 2020.

Yle. "Government defence report: Finland must invest more in security due to Russian threat." *Yle News*, 19 Desember 2024.

Yle. "Yle poll: Support for Nato membership soars to 76%." *Yle News*, 5 September 2022.